

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang terkait dengan Judul

1. *Tahsin*

a. *Tahsin*

Tahsin berasal dari kata *hassana-yuhassinu-tahsiinan* yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula.¹

Dinamakan *tahsin* berarti suatu jalan atau cara yang dilakukan untuk memperbagus, memperbaiki, memantapkan bacaan Al Qur'an agar sesuai *haq* dan *mustahaqnya*. *Tahsin* adalah salah satu cara untuk *tilawah* Al Qur'an yang menitikberatkan pada *makhraj* (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf dan ilmu *tajwid*. *Tahsin* ini melalui *talaqqi* (bertemulangsung) dan *musyafahah* (pembetulan bibir saat membaca) berhadapan dengan guru atau syaikh yang sanadnya sampai kepada Rasulullah saw.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *tahsin* ialah menjadikan bacaan Al Qur'an menjadi lebih baik yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum ilmu *tajwid* dan juga memperindah di dalam pelantunan bacaannya.

Tahsin juga sering digunakan sebagai sinonim dari kata *tajwid* yang berasal dari kata (جود-يجود-تجويدا). *Tajwid* merupakan bentuk masdar, dari fi'il madhi "jawwada" yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan. *Tajwid* menurut bahasa adalah (الاعتبات بالحيد) yang berarti memberikan dengan baik. Sedangkan menurut istilah adalah:²

اخراج كل حرف من مخرج مع اعطائه حقه ومستحقه

“Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaqnya”

Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti

¹Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010), 3.

²Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid*, 17.

Al Jahr, Isti'la', istifal dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *mustahaq* adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu, seperti *tafkhim, tarqiq, ikhfa'* dan lain sebagainya.

Ilmu tajwid adalah ilmu praktek. Ia tidak hanya sekedar teori. Mungkin banyak orang yang menguasai *tajwid*, tetapi jika ia tidak membaca Al Qur'an secara *talaqqi* dan *musyafahah* berhadapan langsung dengan guru atau syaikh yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah, sesungguhnya itu tak banyak berarti.

Tahsin selalu identik dengan *tilawah*. *Tilawah* berasal dari kata *tala-yatlu-tilaawatan* yang artinya bacaan dan *tilawatul qur'an* artinya bacaan Al Qur'an. *Tilawah* secara istilah ialah membaca Al Qur'an dengan bacaan yang menjaelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Tilawah sendiri berasal dari kata (تلا-يتلو-تلاوة) yang artinya bacaan, dan تلاوة القرآن artinya bacan Al Qur'an. *Tilawah* secara istilah :

تلاوته تلاوة تبين حروفها ويتأني في ادائها ليكون الى فهم المعاني
 "Membaca Al Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya".

Tahsin tilawah adalah upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan Al Qur'an. *Tilawah Al Qur'an* adalah salah satu sarana untuk mendekatkan diri, dan beribadah kepada Allah SWT.

Tahsin tilawah adalah upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan Al Qur'an.³ *Tilawah Al Qur'an* adalah salah satu sarana untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT. Membaca dengan baik dan bagus bagi setiap muslimi, fardhu ain hukumnya.

³Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid*, 3

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : “atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan” (Q.S Al Muzammil : 4)”⁴

Agar program *tahsin tilawah* nampak berhasil maka perlu dipahami target atau sasaran *tahsin* yang harus dicapai adalah :

- 1) Terciptanya kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya.
- 2) Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al Qur'an sesuai dengan hukum-hukum *tajwid*.
- 3) Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al Qur'an dengan lancar, dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah *tajwid*, sehingga mampu melaksanakan anjuran Rasulullah saw. Membaca 30 Juz dalam waktu sebulan.
- 4) Terciptanya kemampuan menghafal, minimal 1 juz dengan melafalkan yang baik dan benar.
- 5) Terciptanya kemampuan menguasai kaidah-kaidah ilmu *tajwid*, karena bagi pembaca Al Qur'an (Qari') yang memahami dan menguasai kaidah-kaidah *tajwid*, kecil kemungkinan melakukan kesalahan saat membaca Al Qur'an. Di sisi lain ia juga mampu mengajarkna kepada keluarga dan masyarakat.⁵

b. Tujuan *Tahsin*

Tahsin mempunyai tujuan agar dalam pengajarannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tuntutan ibadah sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah swt dan Rasul-Nya. Tujuan *tahsin* menurut Murjito adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al Qur'an dari cara membaca

⁴ Al Qur'an in Word, Surat Al Muzammil Ayat : 4, Ayat dan terjemah

⁵Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid*, 6.

- yang benar, sesuai kaidah ilmu *tajwid* sebagaimana bacaannya Rasulullah saw.
- 2) Menyebarkan ilmu baca Al Qur'an yang benar dengan cara yang benar. Agar selaras dengan tujuan di atas dapat direalisasikan secara nyata, maka *tahsin* berusaha agar dalam mengajarkan ilmubaca Al Qur'an dengan carayang benar sebagaimana contoh dari sunnah Rasulullah saw.
 - 3) Mengingatn kepada guru-guru Al Quran agar dalam mengajrkan Al Qur'an harus berhati-hati jangan sembarangan. Membaca Al Qur'an mempunyai kaidah tertentu agar ketika membacanya tidak mengalami kekeliruan makna yang akan berakibat dosa bagi para pembacanya, untuk itu para guru Al Qur'an harus berhati-hati dalam membacanya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran membaca Al Qur'an dengan *tahsin* adalah kualitas membaca AL Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid* seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

c. Unsur-unsur dalam *Tahsin*

- 1) *Makharijul huruf* (Tempat-tempat keluarnya huruf)

Makhrāj ditinjau dari morfologi, berasal dari fi'il madhi خرج yang berarti keluar. Lalu dijadikan berwazan مفعل yang bersighat *isim makan*, maka menjadi مخرج. Bentuk jamaknya adalah مخارج Karena itu, *makharijul huruf* (مخارج الحروف) yang diindonesiakan menjadi *makhrāj huruf* artinya tempat-tempat keluarnya huruf, Secara bahasa, *makhrāj* adalah موضع الحروف (tempat keluar), sedangkan menurut istilah, *makhrāj* adalah :

هو اسم للمحل الذي ينشاء منه الحرف

Suatu nama tempat, yang pada tempat tersebut huruf dibentuk atau diucapkan.

Dengan demikian *makharijul huruf* adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.⁶ Untuk mengetahui *makhraj* suatu huruf, hendaklah huruf tersebut disukunkan atau ditasydidkan, kemudian tambahkan suatu huruf hidup di belakangnya, lalu bacalah tatkala suara tertahan, maka tampaklah *makhraj* huruf dari huruf yang bersangkutan.

2) *Sifat-sifat Huruf*

Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut kita semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al Qur'aniti sendiri. Huruf yang sudah tepat *makhrajnya* belum dapat dipastikan kebenarannya sampai sesuai dengan sifat aslinya. Ketika seseorang mensukunkan huruf pada suatu lafadz, boleh jadi lidahnya sudah tepat pada posisinya, namun belum dikatakan benar hingga ia mengucapkannya sesuai dengan sifatnya. Contoh pengucapan lafadz masjid baru sesuai dengan sifatnya apabila huruf “dal” sudah diqolqolahkan.

Dalam penelitian ini, penerapan *tahsin* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca di sini ialah kemampuan peserta didik ketika membaca Al Qur'an. Apakah sudah baik atau belum. Kemudian adapun batasan peserta didik dikatakan baik bacaannya ialah ketika peserta didik bisa membaca dengan tingkatan sebagai berikut : *at-tahqiq, al-hadr, at-tartil, at-tadwir*.

Menurut para Ulama' *qurra'* (ahli qiraat), bahwasanya tingkatan membaca Al Qur'an itu ada 4 (empat) tingkatan :

1) *At-Tahqiq* (تحقيق)

وهو مثل ترتيبا الا انها اكثر منه اطءنا وهو الماء خود بحفي مقام التعليمو ,

“*Baca seperti Tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan, cara seperti ini lazim digunakan untuk mengajarkan Al Qur'an dengan sempurna*”.

⁶Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 43

Tahqiq adalah tempo bacaan yang peling lambat. Menurut ulama' *tajwid*, tempo bacaan ini diperdengarkan/diberlakukan sebagai metode dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan peserta didik dapat melihat dan mendengarkan cara guru membaca huruf demi huruf menurut semestinya sesuai dengan makhrajnya dan sifatnya serta hukum-hukumnya seperti panjang, samar, dengung, sengau dan lain sebagainya.⁷

At tahqiq merupakan bacaan Al Qur'an yang sangat lambat dan bertajwid, yang lazim digunakan untuk mengajarkan Al Qur'an dengan sempurna.⁸

2) *At-Tartil* (الترتيل)

وهو القراءة بتؤدة واطمئنان واءخرج كل حرف من مخرجه مع اعطاه حقه و مستحقه

“Bacaan yang perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya dan menerapkan sifat-sifatnya, serta mentadabburi maknanya”;

Tingkatan bacaan ini adalah yang paling bagus karena dengan bacaan itulah Al Qur'an diturunkan.

وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dan kami sebenarnya secara tartil (teratur dan benar).” (Q.S Al Furqan/25:32)⁹

3) *Al-Hadr* (الهدر)

وهو الاسرع في القراءة مع مراعاة الاءحكام

“Bacaan cepat dengan tetap menjaga hukum Tajwidnya”

⁷Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid*, 29.

⁸Abdul Aziz, Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al Qur'an* (Jakarta : Markaz Al Qur'an, 2011), 15.

⁹Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010), 30.

4) *At-Tadwir* (التدوير)

وهو مرتبة متوسطة بين الترتيل والحدر.

“*Bacaan yang sedang tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat, pertengahan antara al-hadr dan at-tartil*”¹⁰

a. Beberapa Bentuk Cara Membaca Al Qur’an yang Dilarang

1) *At-Tarqish* (الترقيص)

Yakni: *Qari’* sengaja berhenti pada huruf mati namun kemudian dihentikannya secara tiba-tiba, seakan-akan ia sedang melompat atau berjalan cepat (menari).

2) *At-Tar’id* (الترعيد)

Yakni: *Qari’* menggeletarkan suaranya, laksana suara yang menggelaetar karena kedinginan atau kesakitan.

3) *At-Tathrib* (التطريب)

Yakni: *Qari’* mendengarkan dan melagukan Al Qur’an sehingga membaca panjang (mad) bukan pada tempatnya atau menambahnya bila kebetulan pada tempatnya (menyanyi).

4) *At-Tahzin* (التحزين)

Yakni: seolah-olah si pembaca Al Qur’an hendak menangis, keluar dari keasliannya. Dilakukan yang demikian itu dihadapan orang, tetapi jikalau membaca sendiri tidak begitu. Maka itu *riya’*.

5) *At-Tahrif* (التحريف)

Yakni: Dua orang *qari’* atau lebih membaca ayat yang panjang secara bersama-sama dengan bergantian berhenti untuk bernafas, sehingga jadilah ayat yang panjang itu bacaan yang tak putus-putus.

6) *At-Tarji’* (الترجييع)

Yaitu : *Qari’* membaca dengan nada rendah kemudian tinggi, dengan nada rendah lagi dan tinggi lagi dalam satu *mad*.¹¹

¹⁰Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur’an & Ilmu Tajwid*, 30.

¹¹Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur’an & Ilmu Tajwid*, 30-31.

Kemampuan membaca Al Qur'an dengan baik dan benar tidak dapat terlepas dari sebuah hukum-hukum yang membatasi bacaan tersebut agar menjadi suatu bacaan yang baik dan benar. Adapun hukum-hukum tersebut biasa dikenal dengan sebutan ilmu *tajwid*.

a. Ilmu *Tajwid*

Tajwid menurut bahasa berarti *al tahsin* atau membaguskan (Abdur Rauf, 2014). *Tajwid* berasal dari kata (جود- يجود- تجويدا). *Tajwid* merupakan bentuk masdar, dari fi'ilmadhi "*jawwada*" yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan. *Tajwid* menurut bahasa adalah (الاءتبات بالجييد) yang berarti memberikan dengan baik.¹²

Tajwid menurut istilah adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang huruf, baik *haq-haqnya*, sifat-sifatnya, panjang pendeknya dan lain sebagainya. Seperti *tarqiq*, *tafkhim*, dan lain-lain. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas ruang lingkup *tajwid* secara garis besar dapat kita bagi menjadi dua bagian :

1) *Haqqul Harf*

Yaitu segala sesuatu yang wajib ada ('*azimah*) pada setiap huruf. Hak huruf meliputi (*shifatul huruf*) dan tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*). Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara yang dikeluarkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas.

2) *Mustahaqqul harf*

Yaitu hukum-hukum baru ('*aridiah*) yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah *haq-haqnya* huruf melekat pada setiap huruf. Hukum-hukum ini berguna untuk menjaga *haq-haqnya* huruf tersebut, makna-makna yang terkandung di dalamnya serta makna-makna yang dikehendaki oleh setiap rangkaian huruf (*lafadz*). *Mustahaqqul harf* meliputi hukum-hukum bacaan seperti *idzhar*, *ikhfa'*, *iqlab*, *idgham*, *qalqalah*, *tafkhim*, *tarqiq*, *mad*, *waqof*, dan lain sebagainya.

¹²Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Qur'an & Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 17

اخرج كل حرف من مخراج مع اعطائه حقه ومستحقه

“Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya”.

Menurut Abu Hasyim *tajwid* secara istilah adalah keluarnya semua huruf hijaiyyah dari *makhrojnya* (tempat keluarnya) dengan memberikan haqnya dan keharusannya dari sifat tersebut. Adapun haq dan sifat itu adalah sifat lazim yang tidak berubah dari semua keadaannya seperti sifat *jahr, syiddah, ist'la, istifal, Ithbaq* dan sebagainya. Sedangkan keharusan dari sifat-sifatnya tersebut adalah sifat yang bisa berubah seperti sifat *idzhar, idgham, iqlaab, ikhfa', tarqiq, tafhim*.

Secara bahasa ilmu tajwid mempunyai arti memperbaiki, membuat baik, membuat bagus akan sesuatu apa saja. Adapun menurut istilah ulama bacaan Al Qur'an terbagi menjadi dua bagian :

- 1) *Tajwid 'Ilmy (tajwid teori)*, yaitu mengetahui pedoman-pedoman dan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh ulama' ahli tajwid dan yang telah dibukukan oleh para imam *Qurra'* yaitu tentang *makharijul khuruf*, huruf dan sifatnya, tentang huruf *mitslain*, *mutaqoribain*, dan *mutajanisain*, tentang *hukumnun mati, tanwin* dan *mim mati* tentang macam-macam bacaan mad dan hukumnya, tentang *waqof* dan *ibtida'*, tentang kalimat yang *maqthu'* dan *maushul* dan *ta' marbuthoh* dan *majruroh* dan begitu seterusnya apa saja yang telah ditetapkan oleh para ulama'.
- 2) *Tajwid 'Amaly (tajwid praktek)*, yaitu mengukuhkan bacaan huruf-huruf Al Qur'an dan menguatkan pengucapan, kalimat-kalimatnya, dan sampai dalam memperbagus lafadz-lafadznya dan mendatangi bacaan

yang sefashih mungkin dan selaras-larasnya bacaan.¹³

b. Faedah dan Tujuan Mempelajari *Tajwid*

Faedah ilmu *tajwid* adalah menjaga lisan dan kesalahan dalam mengucapkan atau membaca Al Qur'an. Adapun hukum mempelajarinya adalah *fardhu kifayah*, namun membaca Al Qur'an sesuai dengan ilmu *tajwid* hukumnya adalah *wajib 'ain* (kewajiban individu).¹⁴

Selain itu juga adapun tujuan mempelajari *tajwid* menurut Syekh Muhammad Al-Mahmud ialah agar dapat membaca Ayat-ayat Al Qur'an secara benar (fasih) sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw, juga agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca kitab Allah Ta'ala (Al Qur'an).¹⁵

Tajwid juga sebagai fareasi penghias dan perias bacaan. *Tajwid* juga mendatangi hak-haknya huruf yang semestinya dan mengurut-urukannya, mengembalikan huruf pada makhroj aslinya, menyamakan bacaan yang sama (yakni dibaca dengan bacaan yang seragam semua, yang sama dibaca sama), mentashih pengucapannya, memperhalus bacan dengan sifat dan keadaan yang sempurna yang tidak sampai berlebihan dan berkurang dan tidak terlalu memperberat dan mempersulit (*takalluf*/membuat sulit).¹⁶

2. Pembelajaran Al Qur'an Hadits

a. Pengertian

Mata pelajara Al Qur'an Hadits yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah nama sebuah mata pelajaran yang diajarkan baik di tingkat Madrasah

¹³Maftuh Bastul Birri, *Tajwid Jazariyyah* (Kediri : Madrasah Murottihil Qur'anil Karim, 2012), 43

¹⁴Abu Nizhan, *Buku Pintar Al Qur'an* (Jakarta : Qultum Media, 2008), 13

¹⁵Moh Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus* (Surabaya : Halim Jaya, 2007), 9

¹⁶Maftuh Bastul Birri, *Tajwid Jazariyyah* (Kediri : Madrasah Murottihil Qur'anil Karim, 2012), 46

Tsanawiyah (MTs) maupun Madrasah Aliyah (MA).¹⁷ Pelajaran Al Qur'an Hadits merupakan di dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) sama halnya dengan mata pelajaran Fiqih, Aqidah Akhlak dan lain sebagainya.

Dari pernyataan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Qur'an Hadits adalah interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah lingkungan pembelajaran dalam rangka penguasaan materi Al Qur'an Hadits.

Pembelajaran Al Qur'an Hadits merupakan bagian dari pendidikan keagamaan yang diajarkan supaya peserta didik dapat menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Pembelajaran Al Qur'an Hadits merupakan bagian yang integral dari pendidikan Agama Islam. Memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian peserta didik. Akan tetapi secara substansi pembelajaran Al Qur'an Hadits memberikan kontribusi dalam memotivasi anak mempelajari nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran Al Qur'an Hadits

Pembelajaran mata pelajaran Al Qur'an Hadits di kalangan Madrasah Tsanawiyah bertujuan agar peserta didik dapat membaca kitab Al Qur'an dan Hadits dengan baik, lancar dan benar serta dapat mempelajari, memahami, dan meyakini sehingga dapat mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman dan petunjuk dalam segala aspek kehidupan.

Mata pelajaran Al Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah (MA) adalah salah satu mata pelajaran agama Islam yang merupakan peningkatan pelajaran yang telah di pelajari di bangku Madrasah Tsanawiyah (MTs). Peningkatan tersebut di lakukan dengan cara mempelajari memperdalam serta memperkaya kajian dalam pelajaran Al Qur'an Hadits terutama menyangkut persiapan dalam menghadapi pendidikan

¹⁷Adri Efendi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA* (Kudus : Buku Daros,2009), 1.

yang lebih tinggi lagi di kemudian hari. Segala hal di bahas baik meliputi tema-tema tentang manusia dan tanggungjawabnya di muka bumi ini, demokrasi maupun pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Al Qur'an dan Hadits sebagai persiapan hidup di masyarakat.

Kedudukan Al Qur'an sebagai pokok pendidikan yang diterangkan dalam surat An Nahl (16): 64

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : *“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (Q.S : An Nahl (16) : 64).¹⁸*

Tujuan mata pelajaran Al Qur'an Hadits bertujuan untuk :

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al Qur'an dan Hadits.
 - 2) Membekali peserta didik dengan dalil dalil dalam Al Qur'an dan Hadits agar dapat menyikapi dan menghadapi kehidupan.¹⁹
 - 3) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman isi kandungan Al Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al Qur'an dan Hadits.
- c. Ruang Lingkup Pembelajaran Al Qur'an Hadits
- Ruang lingkup pembelajaran Al Qur'an Hadits yang perlu kita ketahui tentang materi-materinya diantaranya antara lain,

¹⁸Al Qur'an In Word, Surat An Nahl, Ayat dan terjemah, 64.

¹⁹Adri Efendi, Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA, 3.

- 1) Masalah dasar-dasar ilmu Al Qur'an Hadits, meliputi
 - a) Pengertian Al Qur'an Hadits menurut para ahli.
 - b) Pengertian Hadits, sunnah, khabar, atsar dan hadits qudsi.
 - c) Bukti keotentikan Al Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya dan sejarahnya.
 - d) Isi pokok ajaran Al Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran Al Qur'an.
 - e) Fungsi Al Qur'an dalam kehidupan
 - f) Fungsi Hadits terhadap Al Qur'an.
 - g) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam Al Qur'an..
 - h) Pembagian hadits dari segi kuantitas dan kualitasnya.
- 2) Tema-tema yang ditinjau dari perspektif Al Qur'an dan Hadits, yaitu ;
 - a) Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.
 - b) Demokrasi.
 - c) Keiklasan dalam beribadah.
 - d) Nikmat Allah dan mensyukurinya.
 - e) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup.
 - f) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhu'afa.
 - g) Berkompetisi dalam kebaikan
 - h) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.
 - i) Ujian dan cobaan manusia.
 - j) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.²⁰
 - k) Berlaku adil dan jujur.
 - l) Toleransi dan etika pergaulan.
 - m) Etos kerja.
 - n) Makanan yang halal dan baik.
 - o) Ilmu pengetahuan dan teknologi.²¹

²⁰Adri Efendi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, 4.

d. Materi Pembelajaran Qur'an Hadits MA

Di dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits ada beberapa materi yang harus dipelajari dan dipahami oleh peserta didik. Dalam penelitian ini penulis mengambilsampel materi pembelajaran Al Qur'an Hadits kelas X di MA Miftahul Huda Desa Raguklampitan Kecamatan Batealit.

1) Semester Gasal

1. Memahami pengertian Al Qur'an dan bukti keotentikannya.

1.1. Menjelaskan pengertian Al Qur'an menurut para ahli

1.2. Membuktikan keotentikan Al Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya dan sejarahnya.²²

1.3. Menunjukkan perilaku orang yang meyakini kebenaran Al Qur'an

2. Memahami isi pokok ajaran Al Qur'an

2.1. Mengidentifikasi isi pokok ajaran Al Qur'an

2.2. Menunjukkan ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran Al Qur'an

2.3. Menjelaskan kandungan ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran Al Qur'an

2.4. Menerapkan kandungan ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran Al Qur'an.

3. Memahami fungsi Al Qur'an dalam kehidupan

3.1. Mendiskripsikan fungsi Al Qur'an

3.2. Menunjukkan perilaku orang yang memfungsikan Al Qur'an

3.3. Menerapkan fungsi Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari

4. Memahami cara-cara mencari surat dan ayat dalam Al Qur'an

4.1. Menunjukkan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam Al Qur'an

²¹Adri Efendi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, 5.

²²Adri Efendi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*,10.

- 4.2. Menerapkan cara-cara mencari surat dan ayat dalam Al Qur'an
5. Memahami ayat-ayat Al Qur'aan tentang manusia dan tugasnya sebagai Hamba Allah dan khalifah di bumi
 - 5.1. Mengartikan Q.S Al Mu'minin : 12-14, Q.S An Nahl : 78, Q.S Al Baqarah : 30 dan Q.S adz Dzariyat : 56
 - 5.2. Menjelaskan kandungan Q.S Al Mu'minin : 12-14, Q.S An Nahl : 78, Q.S Al Baqarah : 30 dan Q.S adz Dzariyat : 56
 - 5.3. Menerapkan perilaku sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi iniseperti terkandung dalam Q.S Al Mu'minin : 12-14, Q.S An Nahl : 78, Q.S Al Baqarah : 30 dan Q.S adz Dzariyat : 56
6. Memahami ayat-ayat Al Qur'an tentang demokrasi
 - 6.1. Mengartikan Q.S Ali Imran : 159 dan Q.S asy Syuura : 38
 - 6.2. Menjelaskan kandungan Q.S Ali Imran : 159 dan Q.S asy Syuura : 38
 - 6.3. Menerapkan perilaku hidup demokrasi seperti terkandung dalam Q.S Ali Imran : 159 dan Q.S asy Syuura : 38
- 2) Semester Genap
 1. Memahami istilah-istilah hadits
 - 1.1. Mengidentifikasi pengertian hadits, sunnah, khabar, atsar dan hadits qudsi
 - 1.2. Membandingkan pengertian hadits, sunnah, khabar, atsar dan hadits qudsi
 - 1.3. Menerapkan pengertian hadits, sunnah, khabar, atsar dan hadits qudsi
 2. Memahami sanad dan matan hadits
 - 2.1. Menjelaskan sanad dan matan hadits
 - 2.2. Menerapkan pengertian sanad dan matan hadits
 3. Mendeskripsikan fungsi hadits terhadap Al Qur'an
 - 3.1. Menjelaskan fungsi hadits terhadap Al Qur'an

- 3.2. Menunjukkan contoh fungsi hadits terhadap Al Qur'an
- 3.3. Menerapkan fungsi hadits terhadap Al Qur'an
4. Memahami pembagian hadits dari segi kuantitas dan kualitasnya
 - 4.1. Menjelaskan pembagian hadits dari segi kuantitas dan kualitasnya
 5. Memahami ayat-ayat Al Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah
 - 5.1. Mengartikan Q.S Al An'am :162-163, Al Bayyinah : 5 dan hadits tentang keikhlasan dalam beribadah
 - 5.2. Mmenjelaskan kandungan Q.S Al An'am :162-163, Al Bayyinah : 5 dan hadits tentang keikhlasan dalam beribadah
 - 5.3. Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan Q.S Al An'am :162-163, Al Bayyinah : 5 dan hadits tentang keikhlasan dalam beribadah
 - 5.4. Menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah seperti terkandung dalam Q.S Al An'am :162-163, Al Bayyinah : 5 dan hadits tentang keikhlasan dalam beribadah²³

3. Sekolah MA Miftahul Huda Raguklampitan

MA Miftahul Huda merupakan sekolah yang termasuk baru berdiri, usia sekolah tersebut masih muda. Sekolah tersebut beralamat di Desa Raguklampitan Rt. 12/03 Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara. Terletak di tengah perkampungan dimana sekolah tersebut dibangun di dekat area pertanian yakni sawah karena mayoritas tersebut bekerja sebagai petani. Latar belakang didirikannya sekolah tersebut karena di Desa Raguklampitan belum ada sekolah menengah ke atas, sehingga para pengurus Yayasan Miftahul Huda memiliki inisiatif untuk membangun sekolah tersebut dengan harapan masyarakat di Desa Raguklampitan tidak perlu berjauh-jauhan untuk bisa sekolah di jenjang menengah ke

²³Adri Efendi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, 2.

atas. Disamping itu juga dengan sekolah di desa sendiri lebih dapat menghemat waktu dan juga biaya dalam menuntut ilmu di jenjang menengah ke atas tetapi tidak mengurangi kualitas belajar dan ilmu yang didapatkan di sekolah menengah ke atas pada umumnya.

Sekolah MA Miftahul Huda beridiri pada Tahun 2010 dan sampai saat ini baru meluluskan 8 angkatan. Meskipun demikian prestasi demi prestasi selalu diraih terutama dalam bidang ekstrakurikuler. Para pengurus sekolah MA Miftahul Huda sadar dengan potensi siswa siswinya di bidang ekstrakurikuler terutama di bidang Pramuka, PKS (Patroli Keamanan Sekolah dan lain-lain), sehingga ekstrakurikuler tersebut sangat diunggulkan. Tahun ini sudah diberlakukan peraturan setiap siswa siswi diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler. Hal ini dikarenakan disamping dapat mendapatkan ilmu tentang kepramukaan, juga dapat melatih kemandirian, menggali potensi diri menyalurkan minat dan juga mengembangkan bakat siswa siswi tersebut.

Beberapa hal yang melatar belakangi berkembangnya metode *tahsin* di MA Miftahul Huda Raguklampitan adalah karena MA Miftahul Huda terletak diantara lingkungan pondok pesantren yang berada di Desa Raguklampitan yakni Pondok Pesantren Zilalul Qur'an, Pondok Pesantren Bukhoiriyah, Pondok Pesantren Baitur Rohmah, sehingga penerapan metode *tahsin* sangatlah perlu dilakukan karena lembaga sekolah MA Miftahul Huda Raguklampitan, Batealit, Jepara berbasis agama islam yang bernaung di bawah naungan Kementerian Agama, sehingga penerapan *tahsin* dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an peserta didik MA Miftahul Huda terutama Kelas X B. Dimana Kelas X B adalah awal masuk sekolah MA Miftahul Huda. Jika penerapan *tahsin* tidak dilakukan dan membaca Al Qur'annya masih kurang dikhawatirkan peserta didik tersebut tidak bisa membaca Al Qur'an sampai berlanjut di kelas-kelas berikutnya bahkan setelah lulus dari sekolah tersebut.

B. Penelitian terdahulu

Sebelum menyelesaikan penelitian ini, peneliti disini mengambil beberapa hasil penelitian yang terdahulu yang

berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian. Patut dimengerti bahwa dalam hasil kajian pustaka ini secara sadar, peneliti mengakui betapa banyak mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang telah melakukan kajian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran terkait motivasi belajar dan kedisiplinan. Namun demikian skripsi yang sedang peneliti kaji ini sangat berbeda dengan skripsi-skripsi yang telah ada. Sebab pada skripsi ini terfokus pada “Penerapan *Tahsin* dalam Pembelajaran Al Qur’an Hadits di MA Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019”

Adapun hasil penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan ada empat judul, walaupun mempunyai kesamaan tema, tetapi jauh berbeda dalam titik fokus pembahasannya. Jadi, apa yang sedang peneliti teliti merupakan hal yang baru yang jauh dari upaya penjiplakan. skripsi yang telah kami temukan antara lain:

1. *Usaha Guru PAI Membiasakan Membaca Al Qur’an Siswa di SMP Negeri 23 Banjarmasin* oleh Muhammad Fauzan (Alumni PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasaei Banjarmasin Tahun 2015). Pada jurnal ini menitikberatkan pada usaha guru dalam membiasakan membaca Al Qur’an di SMP Negeri 23 Banjarmasin dan juga faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi usaha guru dalam membiasakan membaca Al Qur’an di SMP Negeri 23 Banjarmasin. Berdasarkan hasil penelitian jurnal tersebut diperoleh hasil penelitian bahwa yang *pertama* Usaha guru PAI membiasakan membaca Al Qur’an memiliki empat kategori yaitu memberikan motivasi, penggunaan media yang sesuai, pengelolaan jelas dan penggunaan metode. *Kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi usaha guru PAI membiasakan membaca Al Qur’an siswa di SMP Negeri 23 Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Timur ada tiga, yaitu guru, siswa dan sarana prasarana.²⁴

Persamaan dari karangan yang dikaji peneliti adalah tentang peningkatan kemampuan membaca Al Qur’an yakni melalui kegiatan pembiasaan membaca Al

²⁴Muhammad Fauzan, “*Usaha Guru PAI Membiasakan Membaca Al Qur’an Siswa di SMP Negeri 23 Banjarmasin*” no. 2. (2015) : 151

Qur'an, sedangkan perbedaan antara karangan penulis dengan karangan Muhammad Fauzan terletak pada metode yang digunakan dalam membaca Al Qur'an.

2. *Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al Qur'an Mahasiswa PAI)* oleh Safrina Ariani dan Realita. Yang menjadi hal yang paling mendasar pada jurnal ini adalah tentang pelaksanaan program bengkel mengaji dalam meningkatkan kemampuan baca Al Qur'an Mahasiswa Prodi PAI Angkatan tahun 2012/2013. Adapun hasil dari penelitian pada jurnal ini adalah *pertama*, pelaksanaan bengkel mengaji dilakukan di Laboratorium Prodi PAI berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan baca Al Qur'an Mahasiswa Prodi PAI angkatan 2012/2013. *Kedua*, dari program bengkel mengaji tersebut mahasiswa Prodi PAI angkatan 2012/2013 mengalami peningkatan sesuai kemampuan dasar mahasiswa dan motivasinya dalam membaca Al Qur'an.²⁵

Persamaan dari karangan di atas dengan yang peneliti kaji adalah tentang tujuan dari karangan tersebut yakni sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an, sedangkan perbedaannya adalah dalam karangan Safrina Ariani dan Realita tempat pelaksanaan kegiatannya bertempat di Laboratorium Prodi PAI sedangkan pada karangan peneliti tempatnya terletak di ruang kelas tempat peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar semua mata pelajaran.

3. *Implementasi Metode Tahsin dalam Pembelajaran membaca Al Qur'an di SMP Negeri 4 Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2016/2017* oleh Lynda Fitri Ariyanti. Garis besar pada skripsi ini adalah tentang pengimplikasian *tahsin* dalam pembelajaran membaca Al Qur'an yang di sesuaikan dengan tingkat bacaan siswa. Strategi pembelajarannya dilakukan secara individual, klasikal individual, klasikal baca simak, metode tutor sebaya dan metode pemberian tugas. Namun pada pelaksanaan metode tersebut terhambat karena masih banyaknya speserta didik yang masih terbata-bata dalam

²⁵Safrina Ariani & Realita, "Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al Qur'an Mahasiswa PAI)" no. 1 (2015) : 113.

membaca Al Qur'an, kurangnya ketertarikan peserta didik dalam mendalami bacaan dan harga jilid tahsin lebih mahal. Kurangnya tenaga pendidik, kurangnya waktu pembelajaran dan sarana prasarana juga mempengaruhi dalam pengimplementasian *tahsin* di SMP Negeri 4 Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2016/2017.²⁶

Persamaan dari judul kajian di atas dengan kajian peneliti ialah terletak pada metode yang digunakan yakni *tahsin*, sedangkan perbedaannya bahwa dalam karangan Lynda Fitri Ariyani berisi pengimplikasian *tahsin* sedangkan dalam kajian peneliti berisi tentang pembiasaan *tahsin*.

4. *Implementasi Metode At-Tahsin dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an pada Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Hunafa Anak Shaleh dan Shalehah Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan* oleh Syarif Hidayat, Rahendra Maya, dan Agus Syarifudin. Dari skripsi di atas mempunyai titik fokus pada implementasi metode *At tahsin* itu sendiri, dimana *tahsin* dilakukan guna meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an di kalangan masyarakat perkotaan. Pada penerapan metode ini terbagi menjadi enam jilid dimana masing-masing jilid berbeda pokok bahasanya sesuai tingkat kemampuannya. Buku panduan yang tipis dan besar memberikan daya tarik tersendiri terhadap anak untuk mempelajarinya. Faktor penunjang dalam penerapan metode *at-tahsin* diantaranya adalah tempat dan sarana prasarana dan faktor penghambatnya antara lain orang tua dan pengajar.²⁷

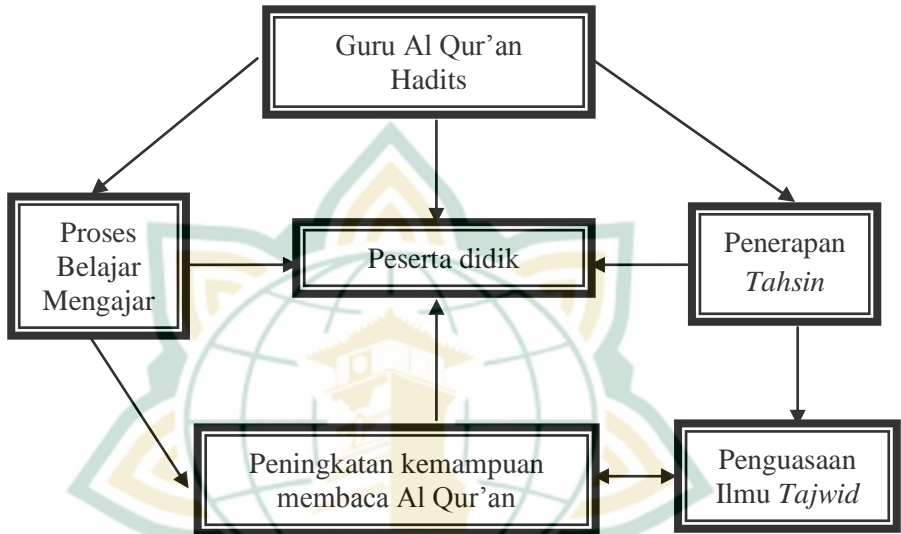
Persamaan dari karangan di atas dengan kajian peneliti ialah pada metode yang digunakan yakni *tahsin* sedangkan perbedaannya ialah terletak pada lokasi penelitian, bahwa karangan di atas lokasi penelitiannya berada di Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan, sedangkan dalam kajian peneliti lokasi penelitiannya di

²⁶Lynda Fitri Ariyani, "*Implementasi Metode Tahsin dalam Pembelajaran membaca Al Qur'an di SMP Negeri 4 Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2016/2017*" (2016).

²⁷Syarif Hidayat, Rahendra Maya, Agus Sarifudin, "*Implementasi Metode At-Tahsin dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an pada Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Hunafa Anak Shaleh dan Shalehah Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan*" (2018) : 75.

Desa Raguklampitan, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara.

C. Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir adalah pemahaman awal atas permasalahan yang akan diteliti. Kerangka berfikir ini akan membantu peneliti untuk menentukan alur dari penelitiannya. Dari kerangka berfikir di atas dapat dijelaskan bahwa guru dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Al Qur'an Hadits melakukan kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik dengan menggunakan penerapan *tahsin* yang dilakukan secara bersamaan melalui kegiatan membaca Al Qur'an sehingga diharapkan mencapai tujuan yang diinginkan yakni terciptanya peningkatan kemampuan membaca Al Qur'an sehingga dari tujuan yang tercapai tersebut akan kembali lagi berguna untuk peserta didik itu sendiri.

Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa seorang pendidik bukan hanya sekedar mengajar, melainkan juga memimpin subyek didik dengan berbagai alat pendidikan. Sebagaimana peserta didik yang mempunyai nafsu, keinginan, membutuhkan perhatian, motivasi, serta kesenangan yang dapat dirangsang oleh keadaan sekelilingnya. Penerapan *tahsin* dalam mata pelajaran Al Qur'an Hadits sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an memang

tidak dapat dipisahkan di dalam proses pembelajaran di MA Miftahul Huda Raguklampitan, Batealit, Jepara di Kelas X B.

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dan pemberian dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an. Sebagai seorang pendidik yang mendidik peserta didik, guru harus mampu melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif. Menciptakan kondisi yang tidak membosankan bagi siswa, serta menciptakan inovasi-inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik. Sedangkan peran siswa adalah bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar serta mengikuti penerapan *tahsin* yang digolongkan sebagai dampak penting untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an peserta didik.

Al Qur'an adalah *kalamullah* (Firman Allah swt) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *saw* secara berangsur-angsur sebagai petunjuk manusia. Ia adalah kitab suci yang mulia yang akan membawa kemuliaan kepada siapa saja yang berinteraksi dengannya, baik dengan mengimani, membaca, mendengarkan, menghafalkan, merenungkan, memahami, mengamalkan, maupun mengajrkan.²⁸

Proses belajar mengajar di MA Miftahul Huda Raguklampitan, Batealit, Jepara yang melibatkan peserta didik untuk selalu membaca Al Qur'an dengan melalui penerapan *tahsin* ini diharapkan agar peserta didik mempunyai minat dan mau mengembangkan kemampuan membaca Al Qur'an Kelas X B baik di sekolah maupun di rumah. Dalam penerapan metode *tahsin* guru menyampaikan materi tahsin yakni tentang ketajwidan yang meliputi materi *tadhribat* dan *makharijul huruf*, kemudian membaca Al Qur'an secara bersama-sama, setelah itu disambung dengan membaca Al Qur'an secara individu dan yang terakhir adalah evaluasi kemampuan membaca Al Qur'an satu persatu menghadap guru mata pelajaran Al Qur'an Hadits dengan menggunakan metode *sorogan*. Tidak hanya mengingatkan saja guru juga memberikan tambahan wawasan tentang hukum bacaan tajwid agar peserta didik selalu ingat dan memahami dalam membaca Al Qur'an, sehingga kemampuan membaca Al Qur'an peserta

²⁸Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid* (Jakarta : Darus Sunnah Press, 2011), 25.

didik dapat meningkat dan diharapkan akan menjadi kebiasaan membaca Al Qur'an dengan fasih dan tartil sesuai kaidah hukum bacaan *tajwid*.

